

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal dan diakui sebagai bangsa yang majemuk. Hal ini terlihat dari karakteristik bangsa yang meliputi keragaman suku, agama, ras, dan budaya. Negeri ini patut disyukuri atas anugerah Tuhan yang beraneka ragam. Dengan adanya kemajemukan yang ada didalam masyarakat, bangsa Indonesia dapat hidup dalam kerukunan dan suasana keindahan perbedaan dengan toleransi dan persaudaraan.¹ Faktor ini merupakan salah satu hal yang mendukung agar bangsa Indonesia semakin maju.

Salah satu faktor utama dalam membangun sikap harmoni dalam masyarakat adalah sikap toleransi. Toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang untuk menghormati, menghargai, menerima, memberi kebebasan, dan bersabar atas keragaman nilai, pendapat, dan keyakinan yang dimiliki oleh orang lain yang berbeda dengannya². Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat sosial, manusia memerlukan hubungan relasi dan kerja sama yang baik dengan sesamanya, agar tercipta rasa aman dan nyaman bagi orang lain. Dampak dari sebuah relasi yang baik sangat diperlukan oleh manusia

¹ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 64

²A. Arif Rofiki, *Toleransi Antara Umat Beragama* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 10.

sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang penuh dengan perbedaan menjadi sebuah keunikan.³ Dalam perbedaan inilah dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk bekerja sama untuk membangun kehidupan yang beradab.

Terlepas dari segala keindahan kemajemukan, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajemukan juga merupakan salah satu penyumbang terbesar terjadinya berbagai masalah di Indonesia contohnya; disharmoni dan perpecahan. Jika ada tindakan intoleransi yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti diskriminasi terhadap individu penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas, keharmonisan bisa hilang.

Difabel merupakan orang-orang dengan kemampuan yang berbeda dalam menjalankan aktivitas sebagai manusia normal pada umumnya. *Difabel* hadir di tengah masyarakat dengan keterbatasan fisik, mental, atau berbasis pengetahuan.⁴ *Difabel* memang hadir dalam keterbatasannya, namun bukan berarti mereka adalah beban bagi non *difabel*. Dapat dikatakan bahwa *difabel* masih hidup dalam masyarakat yang belum sepenuhnya menyadari bahwa *difabel* hadir dengan sebuah potensi yang telah dianugerahkan Allah dalam dirinya.

³Adon Nasrullah Jamaruddin, *Agama Dan Konflik Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 25.

⁴Dini Widiarsih, "Penyandang Difabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi," *Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no.2 (2019): 134.

Difabel seringkali mengalami kesulitan untuk melakukan sesuatu karena keterbatasan yang dimiliki. Selain itu *difabel* sangat membutuhkan kehadiran orang lain untuk memberikan semangat. Peran keluarga, sahabat, bahkan orang-orang dilingkungan sangat berpengaruh untuk mengembalikan rasa percaya diri. *Difabel* mempunyai hak untuk diperlakukan sama dengan orang normal pada umumnya, namun justru seringkali mendapatkan diskriminasi dan intimidasi.

Hospitalitas dimaknai sebagai sikap keramahtamahan yang diberikan oleh seseorang kepada tamunya. Sikap itu terwujud dengan memberikan perlindungan kepada tamu tersebut.⁵ Dalam tulisannya, Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita mengatakan bahwa *hospitalitas* kristen merupakan suatu wujud kasih Allah yang dinyatakan bagi dunia. Sikap *hospitalitas* merupakan pemaknaan kasih Allah kepada umat-Nya sehingga orang kristen wajib untuk mengimplementasikan kasih itu kepada orang lain.⁶ Sikap *hospitalitas* dapat terwujud dalam tindakan menerima dan memperlakukan orang lain secara baik.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan relasi yang baik agar dapat hidup berdampingan dengan sesamanya. *Hospitalitalitas* merupakan salah satu upaya agar tercipta relasi yang baik. Dengan adanya *hospitalitas*,

⁵Michelle Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing atau Ancaman* (Jakarta: Gunung Mulia)2009,6

⁶Daniel Fajar Panuntun and dan Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Ditengah Pandemi Covid-19," *Multikultural dan Multireligius* 19, no. 1 (2020): 73.

masyarakat menyadari bahwa kehadiran orang lain dalam kehidupan atau lingkungannya adalah salah satu anugerah Allah yang harus di hargai. Dengan mengimplementasikan sikap hospitalitas berarti orang percaya telah mewujudkan kasih Allah kepada sesamanya.

Menurut pengamatan awal penulis, penyandang status sebagai *difabel* juga dialami oleh seorang wanita di Gereja Toraja jemaat Bukit Moria Taende Penderita mengalami cacat tunarungu sekaligus tunawicara. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki ruang sosial seperti komunikasi dan bergaul dengan orang lain susah didapatkan dan sangat terbatas. Hal ini dikarenakan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penderita orang lain sangat sulit untuk memahami maksud yang disampaikan. Bahkan *Difabel* tersebut seringkali tidak mendapatkan perhatian saat berusaha berkomunikasi dan menyampaikan maksudnya kepada orang lain.

Dengan keterbatasan yang dimiliki penderita seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari lingkungan sekitar serta intimidasi dari keluarga (tidak diizinkan ikut melaksanakan ibadah dan tidak memberikan haknya untuk menempuh pendidikan), bahkan orang-orang sering memanfaatkan tunarungunya untuk menceritakan segala kelemahannya.⁷

⁷Seti Sampe, Wawancara oleh penulis, Morowali, Indonesia, 5 Maret 2023

Bersumber pada latar belakang permasalahan diatas, sehingga penulis tertarik buat menelaah lebih dalam mengenai sikap *hospitalitas* bagi *difabel* di jemaat Bukit Moria Taende. Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang *difabel*. Contohnya penelitian dari Dilli Trisna Noviasari dan Nurwati dengan judul topik "Perlindungan Tenaga Kerja Disabilitas dalam Perspektif Hak Asasi Manusia".

Pada tulisannya disebut kalau pada praktiknya masih banyak *difabel* yang mengalami diskriminasi dalam mendapatkan profesi maka mereka mundur dari aspek psikologis serta ekonomi.⁸ Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian diatas menggunakan teori hak asasi manusia, sedangkan tulisan ini menawarkan teori *hospitalitas* bagi *difabel*

B. Fokus masalah

Fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sikap *hospitalitas* bagi *difabel*

C. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang hendak dikaji pada penelitian ini ialah bagaimana sikap *hospitalitas* bagi *difabel* di Gereja Toraja Jemaat Bukit Moria Taende?

⁸Dilli Trisna Noviasari dan Nurwati, "Perlindungan Tenaga Kerja Disabilitas Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Borobudur Law Review* 2 No 1 (2020): 25.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dikaji oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan sikap *hospitalitas* bagi *difabel* di Gereja Toraja Jemaat Bukit Moria Taende

E. Manfaat Penelitian

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Lembaga, karena itu manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat akademik

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan pendidikan di IAKN Toraja, khususnya pada mata kuliah Pastoral, Konseling, Disiplin Rohani, Psikologi Kepribadian, dan Etika Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui tulisan ini, peneliti memahami arti pentingnya sikap *hospitalitas* sebagai karakter yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sebagai mahasiswa Kristen.

b. Bagi Majelis Gereja

Tulisan ini diharapkan menjadi masukan bagi majelis jemaat Bukit Moria Taende agar senantiasa menampakkan sikap *hospitalitas* bagi *difabel* yang menjadi identitasnya sebagai pelayan Tuhan.

c. Bagi Anggota Jemaat

Tulisan ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi warga jemaat untuk memahami dan menghidupi *hospitalitas* sebagai karakter Kristus.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini ditulis dalam tiga bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori yang memuat: pengertian *hospitalitas*, pengertian difabel, contoh sikap *hospitalitas* terhadap kaum difabel dalam alkitab.

Bab III Metode Penelitian yang memuat: Menguraikan jenis penelitian, narasumber (Informan), lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang memuat: Pemaparan hasil penelitian, dan analisis data.